

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME ABAD KE-21: INTEGRASI NILAI KESADARAN SEJARAH DAN HAK ASASI MANUSIA

Ahmad Ruslan¹, Hari Naredi², Herdin Muhtarom³
Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka^{1,2,3}
Email: harinaredi@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki urgensi mengenai pendidikan multikulturalisme di abad ke-21 dengan fokus pada integrasi nilai kesadaran sejarah dan hak asasi manusia, di antaranya yaitu keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* dimana proses pengambilan data *survey* dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang Pendidikan Multikulturalisme di Abad ke-21: Integrasi Nilai Kesadaran Sejarah dan Hak Asasi Manusia. Hasil dalam penelitian ini bahwa adanya penggabungan nilai-nilai sejarah dalam konteks hak asasi manusia memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa masa lalu dan dampaknya pada kondisi sosial saat ini. Memahami sejarah memiliki dampak penting dalam mencegah pengulangan kesalahan terkait pelanggaran HAM serta menghargai martabat manusia secara menyeluruh. Kemampuan untuk berempati terhadap sejarah juga memegang peran penting dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian.

Kata Kunci : Kesadaran Sejarah, Multikulturalisme, HAM

Abstract

This research is urgent regarding multicultural education in the 21st century with a focus on integrating the values of historical awareness and human rights, including harmony in multicultural societies. The study employs a mixed methods approach, with data collection through surveys conducted on January 24, 2022. The aim of this research is to understand Multicultural Education in the 21st Century: Integrating the Values of Historical Awareness and Human Rights. The findings of this research indicate that the incorporation of historical values within the context of human rights provides a profound understanding of past events and their impact on current social conditions. Understanding history is crucial in preventing the repetition of mistakes related to human rights violations and in valuing human dignity comprehensively. The ability to empathize with history also plays a significant role in building reconciliation and peace.

Key Words : Historical Awareness, Multiculturalism, Human Rights

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa multi-etnik dan multikultural. Keanekaragaman masyarakat merupakan realitas objektif yang tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah keniscayaan [1]. Pendidikan multikulturalisme di abad ke-21 telah menjadi topik yang semakin relevan dan mendesak di seluruh dunia. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme menjadi salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa [2]. Dalam era globalisasi yang terus berkembang, di mana perbedaan

budaya, etnis, agama, dan latar belakang lainnya semakin meluas, pendidikan multikulturalisme memiliki peran yang semakin penting dalam mempromosikan harmoni sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman manusia.

Pendidikan multikultural adalah suatu upaya untuk mengajarkan nilai-nilai penghargaan, kesungguhan, dan toleransi terhadap beragam kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang beragam [3]. Pendidikan multikulturalisme saat ini sangat dipengaruhi oleh sejarah masa lampau, terutama oleh semangat semboyan

"Bhinneka Tunggal Ika" [4]. Untuk mencapai tujuan tersebut, penggabungan nilai-nilai kesadaran sejarah dan prinsip hak asasi manusia menjadi pijakan kritis dalam mengembangkan pendidikan multikulturalisme. Kondisi toleransi dalam pendidikan multikulturalisme berbanding lurus dengan sikap seluruh elemen yang berada di lingkungan kampus dalam menyikapi perbedaan yang ada [5]. Pertama-tama, kesadaran sejarah memainkan peran utama dalam pembentukan pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya dan latar belakang etnis di dunia saat ini.

Dalam dunia yang semakin terinterkoneksi, pemahaman sejarah membantu siswa untuk menggali akar-akar budaya, asal-usul konflik, dan dampak kolonialisme serta imperialisme. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menghargai kompleksitas sejarah dan menghindari stereotip yang sering muncul ketika kita hanya melihat permukaan perbedaan. Ketika melihat realitas kondisi masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya, urgensi pendidikan multikulturalisme menjadi semakin nyata [6].

Pembelajaran sejarah yang fokus pada aspek kognitif cenderung hanya memberikan kepuasan sementara. Sebaliknya, pembelajaran yang memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual akan menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih dalam dan autentik. Hal ini menjadi modal penting dalam mewujudkan bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat [7]. Sejarah juga mengajarkan kita tentang perjuangan dan pencapaian dalam hak asasi manusia. Sejarah penuh dengan contoh perjuangan melawan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Integrasi nilai-nilai sejarah ini dalam pendidikan multikulturalisme

memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan masa lalu, mempromosikan perdamaian, dan menghormati hak asasi manusia.

Pendidikan multikultural memberikan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang memperhatikan keragaman yang ada dalam masyarakat, terutama di antara siswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, dan umur [8]. Integrasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan hak asasi manusia dalam pendidikan multikulturalisme juga membantu melawan diskriminasi dan rasisme. Ketika siswa memahami sejarah perjuangan melawan diskriminasi dan ketidakadilan, mereka lebih cenderung untuk menentang prasangka dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang hak asasi manusia juga mengajarkan kepada siswa pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan setara. Selain itu, pendidikan multikulturalisme yang berfokus pada kesadaran sejarah dan hak asasi manusia juga mendorong inklusi sosial. Siswa diajarkan untuk menghargai keragaman budaya dan etnis serta memahami bahwa masyarakat yang inklusif adalah masyarakat yang kuat. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihormati dan diterima, yang pada gilirannya mempromosikan rasa identitas yang positif dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri. Pendidikan multikultural yang diusung lebih berfokus pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM) [9].

Penelitian ini memiliki urgensi mengenai Pendidikan Multikulturalisme di Abad ke-21 dengan fokus pada integrasi nilai kesadaran sejarah dan hak asasi manusia, diantaranya yaitu Keharmonisan dalam Masyarakat Multikultural. Pendidikan

multikulturalisme yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di mana individu dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama dengan damai.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan hak asasi manusia, siswa dapat menjadi agen perubahan yang membawa perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif merupakan karakteristik utama dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dan hal ini menjadi alat yang penting untuk menganalisis nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) yang tersirat dalam setiap peristiwa sejarah. Melalui kemampuan tersebut, nilai-nilai HAM seperti kesetaraan dan pelarangan diskriminasi dapat diuraikan dan dipahami oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran Sejarah [10]. Masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai ini akan menjadi masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang Pendidikan Multikulturalisme di Abad ke-21: Integrasi Nilai Kesadaran Sejarah dan HAM.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Pendekatan metode campuran merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, dan objektif. Dengan mengintegrasikan kedua metode tersebut secara bersama-sama, penelitian dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti [11]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan model skala *Likert*. Skala *Likert* adalah sebuah model

dalam instrumen penelitian berupa angket yang dirancang untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang diteliti. Skala ini memberikan responden pilihan untuk menentukan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan tertentu dengan menggunakan skala rating [12].

Proses pengambilan data *survey* dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 terhadap mahasiswa pertukaran mahasiswa merdeka Kemendikbud (PMM) angkatan II yang terdiri dari sebagian Mahasiswa Negeri dan Swasta dan mahasiswa pendidikan sejarah. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yang melibatkan perhitungan persentase dan menggunakan teori kajian. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian atau sampel. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan untuk memungkinkan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikulturalisme di Abad 21

Pendidikan multikulturalisme pada era saat ini menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, etnis, dan nilai-nilai yang tersebar di seluruh dunia. Pendidikan multikulturalisme merupakan pendidikan yang memperhatikan semua peserta didik tanpa membedakan berdasarkan kelompok-kelompok seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, atau agama [13]. Tujuannya tidak sekedar mengakui perbedaan ini, tetapi juga menghormati, memahami, dan merayakannya melalui pendekatan pendidikan yang inklusif. Dalam lingkup pendidikan,

multikulturalisme memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir dan interaksi siswa, membantu mereka menjadi individu yang responsif terhadap keragaman, serta menyiapkan mereka untuk masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Pendidikan multikulturalisme mengutamakan pengajaran yang menghormati keragaman individu, kelompok, dan budaya. Ini melibatkan penyusunan kurikulum yang memasukkan perspektif dari sejarah, sastra, seni, dan pengetahuan lainnya yang berasal dari berbagai budaya. Harapannya, hal ini akan mendorong perkembangan sikap dan perilaku yang toleran, empatik, dan simpatik pada setiap siswa [14]. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memahami perspektif yang berbeda, mengembangkan toleransi, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang beragam.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam pendidikan multikulturalisme saat ini. Keterhubungan global melalui internet dan media sosial memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai budaya secara langsung. Di zaman digital ini, orang cenderung lebih aktif bersosialisasi melalui media sosial daripada dalam kehidupan nyata. Penggunaan internet juga lebih sering terjadi dalam berbagai aktivitas seperti pembelajaran, berbelanja, dan mencari informasi [15]. Ini memberi kesempatan untuk belajar secara aktif tentang keragaman, mengakses informasi dari berbagai sumber, dan berbagi pengalaman secara global. Namun, teknologi juga dapat menjadi alat untuk menyebarkan stereotip dan prasangka. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme perlu mengajarkan keterampilan kritis untuk mengevaluasi informasi dengan bijaksana.

Karakter kebangsaan memainkan peran kunci dalam menjadi landasan dan tameng terhadap pengaruh negatif dari disrupsi terhadap nilai dan moral [16]. Dalam upaya menerapkan pendidikan multikulturalisme, peran guru sangatlah krusial. Guru harus bertindak sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mempromosikan dialog terbuka, dan mendorong penghargaan terhadap keragaman. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam hal pendidikan multikulturalisme juga penting agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik pengajaran mereka.

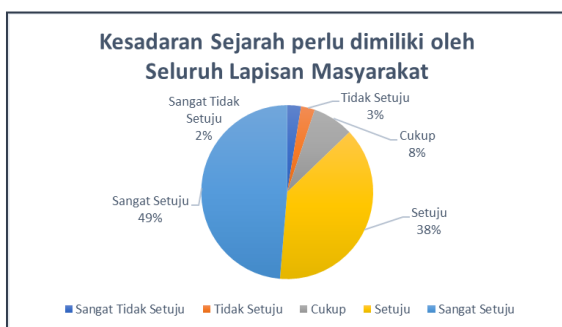
Secara keseluruhan, pendidikan multikulturalisme pada abad ke-21 bukan sekadar tentang mengakui keragaman, tetapi juga tentang membangun pemahaman, menghormati, dan merayakannya. Ini bertujuan untuk membentuk generasi yang inklusif, sensitif terhadap perbedaan, serta siap untuk berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis di era global saat ini.

Integrasi Nilai-Nilai Sejarah dalam Hak Asasi Manusia

Pemahaman mengenai hak asasi manusia oleh semua individu di lingkungan sekolah sangatlah penting. Hal ini diperlukan agar dalam interaksi sosial, setiap individu tidak melanggar atau menekan aspek kemanusiaan yang dimiliki oleh orang lain [17]. Integrasi kesadaran sejarah dalam kaitannya dengan Hak Asasi Manusia (HAM) melibatkan pengakuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap peran sejarah sebagai faktor krusial dalam memahami dan menghormati hak-hak manusia. Penghormatan dan penegakan hak asasi manusia adalah suatu keharusan yang seharusnya dilakukan tanpa tekanan dari pihak manapun [18]. Konsep ini menekankan pentingnya mempelajari serta

merenungkan peristiwa masa lalu, serta bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi individu dan kelompok, serta membentuk realitas sosial dan politik saat ini. Salah satu aspek kunci dalam penggabungan ini adalah pengembangan empati terhadap sejarah.

Kesadaran sejarah dalam kehidupan masyarakat memiliki peran penting namun pada saat ini banyak lapisan masyarakat yang cenderung abai terhadap pentingnya sejarah. Sehingga diperlukannya penanaman kesadaran sejarah kepada seluruh lapisan Masyarakat. Empati sejarah memerlukan penghormatan, penghargaan, dan kepekaan terhadap kompleksitas tindakan dan prestasi manusia dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda [19].



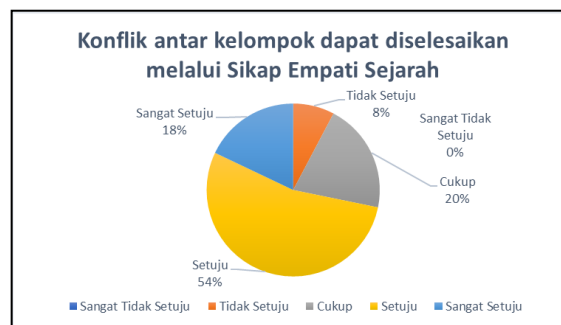
Sumber: Hasil Responden

Gambar 1. Data Kesadaran Sejarah

Berdasarkan hasil pengambilan data, dari jumlah 39 responden, tergambar bahwa masih terdapat 5% yang tidak setuju atau abai terhadap kesadaran sejarah, tetapi sebagai besar responden setuju bahwa seluruh lapisan masyarakat perlu memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dan empati sejarah sejatinya memiliki peran serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Setelah kesadaran sejarah tertanam dalam diri masing-masing setiap individu, maka akan menumbuhkan sikap empati sejarah.

Keterlibatan individu dalam empati sejarah dengan tokoh sejarah, secara tidak

langsung telah memahami pengalaman, keputusan, dan tindakan orang di masa lalu. Pendidikan multikultural perlu disusun kembali dan dijalankan dengan cara yang praktis untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan saling menghargai [20].



Sumber: Hasil Responden

Gambar 2. Data Sikap Empati Sejarah

Berdasarkan hasil pengambilan data, terlihat bahwa konflik yang timbul dalam kehidupan masyarakat dapat diatasi melalui penerapan sikap empati sejarah. Ketika individu mampu mengaitkan makna dari peristiwa masa lalu dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks masyarakat saat ini, mereka dapat lebih baik mempersiapkan diri untuk masa depan

Empati terhadap sejarah adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menempatkan diri dalam posisi orang lain yang telah mengalami pengalaman dan penderitaan dalam konteks sejarah. nilai-nilai yang representasikan dari empati sejarah, yaitu cinta tanah air, toleransi, peduli sosial demokratis, dan cinta damai [21]. Ini melibatkan upaya aktif untuk memahami situasi orang-orang yang telah mengalami pelanggaran HAM atau peristiwa sejarah penting. Melalui empati terhadap sejarah, kita dapat lebih memahami dampak dari pelanggaran HAM yang terjadi di masa lalu dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan manusia pada masa sekarang.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multicultural [22]. Integrasi kesadaran sejarah dalam HAM memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Pertama, dengan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, kita dapat mencegah pengulangan kesalahan yang sama yang berkaitan dengan pelanggaran HAM di masa lalu. Pengulangan ini sering terjadi ketika sejarah tidak dipelajari secara seksama atau ketika pengalaman dan pandangan dari pihak yang menjadi korban diabaikan. Dengan memahami konteks sejarah yang berkaitan dengan pelanggaran HAM, kita dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah terulangnya hal serupa di masa mendatang.

Integrasi kesadaran sejarah memungkinkan kita untuk menghargai martabat manusia secara menyeluruh. Kesadaran sejarah tercermin melalui adanya aspek-aspek kesejarahan dalam pembentukan hipotesis, penghargaan terhadap pendapat orang lain, semangat kebersamaan, serta pemikiran rasional dalam merumuskan hipotesis [23]. Ini mencakup penghargaan terhadap beragam pengalaman sejarah dan pengakuan bahwa setiap individu dan kelompok memiliki warisan sejarah yang berharga yang membentuk identitas mereka. Dengan memahami warisan ini, kita dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, keyakinan, dan pengalaman yang ada di berbagai belahan dunia. Mendorong kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air adalah hal yang penting [24].

Empati merupakan elemen kunci yang memungkinkan murid untuk memahami peristiwa sejarah dengan cara menempatkan diri mereka dalam konteks waktu yang sesungguhnya atau melalui pengembangan imajinasi terkait dengan peristiwa sejarah tersebut [25]. Empati

terhadap sejarah juga berperan penting dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian. Dalam situasi konflik atau pasca-konflik, pemahaman atas pengalaman sejarah dari berbagai pihak yang terlibat merupakan langkah penting untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kelompok yang bertikai, serta menciptakan platform bagi dialog, pengampunan, dan rekonsiliasi yang lebih efektif. Dengan demikian, integrasi kesadaran sejarah dalam konteks HAM memiliki peran yang integral dalam memastikan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak manusia.

SIMPULAN

Pendidikan multikulturalisme di era saat ini menfokuskan pada penghargaan, pemahaman, dan perayaan keberagaman dalam aspek budaya, agama, dan nilai-nilai. Lebih dari sekadar mengakui perbedaan, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang responsif terhadap keberagaman serta siap berkolaborasi dalam masyarakat global yang terhubung. Pengajaran tentang hak asasi manusia dan kesetaraan sosial menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap isu-isu sosial yang ada. Teknologi memungkinkan pembelajaran aktif mengenai keberagaman, namun juga menekankan perlunya keterampilan evaluasi informasi secara bijaksana.

Penggabungan nilai-nilai sejarah dalam konteks hak asasi manusia memberikan pemahaman mendalam tentang peristiwa masa lalu dan dampaknya pada kondisi sosial saat ini. Memahami sejarah memiliki dampak penting dalam mencegah pengulangan kesalahan terkait pelanggaran HAM serta menghargai martabat manusia secara menyeluruh. Kemampuan untuk berempati terhadap sejarah juga memegang peran penting dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian. Meskipun

tidak mudah, integrasi kesadaran sejarah melalui proses pendidikan, dialog lintas budaya, dan penghargaan terhadap berbagai sudut pandang dapat menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan penghormatan terhadap HAM di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Munadlir, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural," *JPSD J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, 2016.
- [2] N. Najmina, "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupiis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, p. 52, 2018, doi: 10.24114/jupiis.v10i1.8389.
- [3] I. Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 220–233, 1970, doi: 10.24090/insania.v12i2.252.
- [4] O. H. Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis," *Habitus J. Pendidikan, Sosiologi, Antropol.*, vol. 2, no. 1, p. 105, 2018, doi: 10.20961/habitus.v2i1.20404.
- [5] A. Ruslan, M. Ahmad, D. Bandarsyah, H. Muhtarom, A. R. Usahawanti, dan G. Erlangga, "Implementasi Kampus Islami Ramah HAM dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi dan Solidaritas di Dunia Pendidikan," *Ar-Risalah Media Keislaman, Pendidikan, dan Huk. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 73–83, 2022.
- [6] C. Anam dan T. Marlina, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran," *Awwaliyah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, pp. 8–16, 2022, doi: 10.58518/awwaliyah.v5i1.919.
- [7] A. W. Istoria, "Perspektif Spiritualisme dalam Pembelajaran Sejarah," *Istor. J. Pendidik. dan Ilmu Sej.*, vol. 9, no. 1, 2015, doi: 10.21831/istoria.v9i1.6255.
- [8] S. Sipuan, I. Warsah, A. Amin, dan A. Adisel, "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 2, p. 815, 2022, doi: 10.37905/aksara.8.2.815-830.2022.
- [9] I. A. Muzaki dan A. Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," vol. 6, no. 1, 2018.
- [10] A. Ruslan dan A. Syukur, "HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia dalam Pembelajaran Sejarah," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj.*, pp. 43–52, 2020, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16851%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/download/16851/9145>
- [11] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta, 2012.
- [12] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta, 2020.
- [13] R. N. Susilowati, "Efektivitas Pendidikan Multikultural di Sekolah pada Pembelajaran Abad-21," *Pros. Semin. Nas. Bimbing. dan Konseling Univ. Ahmad Dahlan*, pp. 1606–1618, 2023.
- [14] T. Tolak, "Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui Aktualisasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, pp. 21–30, 2018.
- [15] S. S. Salsabila, A. I. Rohmadani, S. R. Mahmudah, N. Fauziyah, dan R.

- A. N. Sholihati, "Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital," *Anwarul J. Pendidik. dan Dakwah*, vol. 2, no. 1, pp. 99–110, 2022, doi: 10.58578/anwarul.v2i1.309.
- [16] R. Dewanto, A. R. Ramadhan, F. F. Firdaus, E. S. Mozrapa, dan T. Hidayat, "Menumbuhkan Sikap Karakter Kebangsaan melalui Pendidikan Sejarah pada Era Disrupsi Abad-21," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 9, no. 2, p. 343, 2023, doi: 10.32884/ideas.v9i2.1307.
- [17] M. Nasution, *et al.*, "Survei Persepsi Rekognisi Hak-Hak Sipil Siswa SMA di DKI Jakarta," *Scaffolding J. Pendidik. Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 2, pp. 400–414, 2022, doi: 10.37680/scaffolding.v4i2.1653.
- [18] Aminullah, "Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM)," *J. Pendidik. Mandala*, vol. 3, no. 3, 2018.
- [19] Siti Hawa Abdullah dan Aini Hassan, "Empati Sejarah dalam Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah," *Malaysian J. Educ. Educ.*, vol. 22, pp. 61–74, 2007, [Online]. Available: [http://www.usm.my/education/publication/JPP_SITI_HAWA_&_AINI_ART_4_\(61-74\).pdf](http://www.usm.my/education/publication/JPP_SITI_HAWA_&_AINI_ART_4_(61-74).pdf)
- [20] J. Jalwis dan N. Habibi, "Konstruk Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan)," *Tarbawi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 2, pp. 233–247, 2019, doi: 10.32939/tarbawi.v15i02.453.
- [21] H. Susanto dan H. Purwanta, "Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA untuk Pencapaian Empati Sejarah," *Yupa Hist. Stud. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–62, 2022, doi: 10.30872/yupa.v6i1.1066.
- [22] Y. G. Prasisko, "Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural," *Wakita*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2019.
- [23] H. Porda dan N. Putro, "Model Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui Pendekatan Inkuiri," *Paramita Hist. Stud. J.*, vol. 22, no. 2, 2012.
- [24] E. Y. R. Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi," *Civ. edu J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2018, [Online]. Available: <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/625>
- [25] H. Ladjaharun, M. M. Awang, dan A. Muhtar, "Penerapan Empati dalam Pembelajaran dan Pemudahcaraan Mata Pelajaran Sejarah," in *International Conference on Global Education IX "Technological and Educational Empowerment Post COVID - 19*, 2016, pp. 508–521.